



BENTUK PERTUNJUKAN DAN NILAI ESTETIS KSENIAN TRADISIONAL TERBANG KENCER BAITUSSOLIKHIN DI DESA BUMIJAWA KECAMATAN BUMIJAWA KABUPATEN TEGAL

Galuh Prestisa[✉], Drs. Bagus susetyo, M. Hum

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2013

Disetujui Oktober 2013

Dipublikasikan

November 2013

Keywords:

Traditional Art Terbang Kencer, Aesthetical Values, Baitussolikhin

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan bagaimanakah bentuk pertunjukan dan nilai estetis syair kesenian tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin desa Bumijawa kecamatan Bumijawa kabupaten Tegal. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran bagi Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Tradisional *Terbang Kencer* Baitussolikhin dikaji secara bentuk pertunjukan dan nilai estetis syairnya yaitu kajian dari segi unsur-unsur musik yang membentuknya terdiri dari bentuk penyajian dan bentuk komposisinya. Berdasarkan segi bentuk penyajiannya kesenian tradisional *Terbang Kencer* Baitussolikhin dikaji menurut urutan penyajian, tata panggung, tata lampu, tata busana, tata suara dan formasi. Berdasarkan segi bentuk komposisinya, Baitussolikhin dikaji menurut ritme, melodi, instrumen musik, dan syair. Berdasarkan dari nilai estetisnya yang dikaji adalah nilai estetis syair yang terkandung dalam lagu yang berjudul *Makhalul Qyam*.

Abstract

The main purpose of this study is to find out and describe the form of performance aesthetical value of the lyrics of traditional art performance Terbang Kencer Baitussolikhin in the village of Bumijawa, Bumijawa district, Tegal regency. The result of this study will be beneficial as a valuable knowledge for Semarang State University. The results of this study shows that the traditional art performance of Terbang Kencer Baitussolikhin studied from the perspective of performance and aesthetical value e.g. the study from the point of view musical for components of which it is composed and the form of its composition. Based on the form of performance, traditional art performance of Terbang Kencer Baitussolikhin is researched through its rundown of its performance, stage decoration, lightings, wardrobes, sound arrangements and formation. Based on its composition, it is studied from its of value rhythm, melody, musical instruments, and lyrics. From the perspective aesthetical value, the aspect which is studied is the aesthetic value which is contained in the lyrics of the song entitled Makhalul Qyam.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: gprestisa@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut istilah antropologi, yang ditulis oleh koentjaraningrat (1990 : 180) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Namun disisi lain ke-budaya-an adalah suatu "hasil" manusia yang mempunyai dasar kata "budaya". Kata "budaya" ini sering dikupas sebagai suatu perkembangan dari majemuk "budidaya". Karena itu, sering terjadi perbedaan antara budaya dari "kebudayaan". Yang pertama adalah daya dari budi yang berupa cipta karsa, dan rasa. Sedangkan yang kedua adalah hasil dari daya budi tersebut (koentjaraningrat, 1990: 181).

Suatu karya seni mencerminkan identitas masyarakat dimana mereka tinggal, baik berupa adat istiadat maupun tata cara kehidupannya. Seni tradisional tidak lepas dari masyarakat pendukungnya, karena pada dasarnya seni budaya tumbuh dan berkembang dari leluhur masyarakat daerah pendukungnya. Seni tradisional akan kuat bertahan apabila berakar pada hal-hal yang bersifat sakral (bastomi, 1992: 42). Hal ini ditegaskan pula oleh achmad (dalam lindsay, 1991: 40), bahwa kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang bersumber dan telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya, serta menjadi ciri, identitas, maupun cermin kepribadian masyarakat pendukungnya. Satu hal yang menarik dari kesenian tradisional adalah keanekaragaman dan keunikannya yang secara lokal menunjukkan kepribadian dalam satu komunitas masyarakat yang berbeda dan erat hubungannya dengan kesenian yang menjadi tradisi dalam kerangka kebudayaan tempat hasil karya seni itu dilahirkan.

Jawa tengah sebagai wilayah yang memiliki keragaman budaya dan kekayaan kesenian tradisional rakyat, jawa tengah terdiri dari beberapa kota dan kabupaten setiap daerah mempunyai kebudayaan dan kesenian tradisional yang beraneka ragam seperti halnya

kabupaten tegal, banyak kesenian yang ada salah satunya yaitu kesenian tradisional *terbang kencer*. *Terbang* adalah salah satu peralatan musik tradisional yang cukup dikenal oleh masyarakat kabupaten tegal, khususnya masyarakat bumijawa. Alat ini terbuat dari kayu yang dibentuk sedemikian rupa (melingkar), kemudian bagian permukaanya diberi kulit. Jadi, hampir serupa dengan *bedug* atau *gendang*. Bedanya, jika *bedug* badannya besar dan panjang, kemudian *gendang* badannya kecil dan sedikit panjang, tetapi *terbang* badannya sedang (lebih kecil dari *bedug* tetapi lebih besar dari *gendang* pada umumnya) dan pendek. Pada badan *terbang* ada tiga pasang logam (besi putih) yang oleh masyarakat setempat disebut *kecrek* atau *genjring* atau *kencer*, sehingga jika *terbang* tersebut dibunyikan, tidak hanya mengeluarkan suara yang berasal dari kulit, tetapi juga suara *gembrinjing* (gemerincing). Oleh karena itu, *terbang* tersebut dinamakan sebagai *terbang kencer* atau *terbang genjring*. Meskipun ada dua nama untuk *terbang* ini, namun masyarakat lebih sering menyebutnya sebagai *terbang kencer*.

Salah satu kelompok kesenian *terbang kencer* yang masih eksis hingga saat ini adalah baitussolikhin, tepatnya berada di desa bumijawa kecamatan bumijawa kabupaten tegal. Kesenian *terbang kencer* tetap bertahan sampai sekarang karena kesenian tersebut sudah menjadi tradisi warga desa bumijawa, yaitu pada bulan maulud 12 hari menjelang datangnya maulud nabi di musola selalu membaca kitab dibah, pada saat pertengahan pembacaan kitab dibah kesenian *terbang kencer* dimainkan, lagu yang dibawakan bukanlah lagu populer melainkan lagu yang sudah ada secara turun temurun yang berisi tentang riwayat nabi yaitu syair lagunya diambil dari kitab dibah. Kesenian *terbang kencer* juga selalu ada disetiap acara seperti pernikahan, sunatan, arak-arakan tetapi lagu yang dibawakan berbeda dengan lagu yang dibawakan saat acara pembacaan kitab dibah, lagu yang dibawakan adalah lagu solawatan. Masyarakat bumijawa adalah masyarakat yang agamis yang taat

menjalankan syariat islam, sehingga seni budaya daerah bumijawa banyak dipengaruhi budaya islam.

Alasan yang melatar belakangi pengambilan judul serta mendorong penulis mengadakan penelitian terhadap masalah tersebut dikarenakan di dalam bentuk pertunjukan kesenian tradisional *terbang kencer* itu terdapat sesuatu yang berbeda dan unik dibandingkan dengan bentuk pertunjukan kesenian yang lainnya yaitu kesenian *terbang kencer* berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga berfungsi sebagai adat atau tradisi warga desa bumijawa. Kesenian *terbang kencer* adalah kesenian yang mengandung simbol dan nilai estetis sendiri bagi masyarakat kecamatan bumijawa karena kesenian ini berfungsi sebagai tradisi pengagungan terhadap tuhan yme. Dilihat dari fungsinya, bentuk pertunjukannya pun berbeda dengan kesenian yang hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata. Anggota grup baitussolikhin hampir semuanya adalah orang yang sudah lanjut usia, tetapi hal tersebut tidak menjadikan kesenian ini adalah kesenian yang hampir punah, kesenian *terbang kencer* selalu mempunyai regenerasi, yaitu dari orang yang sudah berumur juga. Walaupun semua anggotanya adalah orang yang sudah tua tetapi dalam pertunjukannya masih dapat menghibur dan mempertahankan keindahannya hal tersebut dibuktikan dengan kelompok kesenian tradisional *kerbang kencer* baitussolikhin sering di undang untuk meramaikan beberapa acara seperti pernikahan dan sunatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang menyangkut tentang bentuk pertunjukan dan nilai estetis kesenian tradisional *terbang kencer* grup baitussolikhin di desa bumijawa kecamatan bumijawa kabupaten tegal.

Pengertian seni dalam kamus besar bahasa indonesia (2007: 1037), mempunyai arti kecil dan halus, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa. Menurut schopenhauer (dalam yeningasih, 2007: 215),

mengatakan bahwa seni adalah segala usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk menyenangkan. Sedangkan arti kesenian adalah segala sesuatu yang mengenai atau berkaitan dengan seni. Seni mengarah pada suatu tujuan, yaitu mengungkapkan perasaan manusia. Hal tersebut berkaitan dengan apa yang dialami oleh seorang seniman atau pelaku seni ketika menciptakan suatu karya seni. Dalam penciptaan itulah yang akan menghasilkan berbagai cabang seni seperti seni musik, tari, rupa, dan sebagainya.

Kesenian sebagai salah satu aspek kebudayaan memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat. Menurut plato (dalam rachman, 2007: 72), mengatakan bahwa seni dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, masyarakat dan seni bersumber dari hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, sejarah telah membuktikan bahwa tidak ada masyarakat tanpa seni, karena seni selalu hadir dalam kehidupan manusia dan mempunyai peranan yang sangat penting.

Tradisional merupakan istilah yang turunan dari kata dasar tradisi. Menurut kamus besar bahasa indonesia edisi ketiga, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat (kbbi, 2007: 1208). Selain itu, tradisional juga merupakan sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun (kbbi, 2007: 1208).

Tradisi di dalamnya ada ciri kuat yaitu selalu bertolak dari kedaan masa lalu. Tradisi biasa dikatakan sebagai suatu situasi proses sosial yang unsur – unsurnya diwariskan atau diturunkan dari angkatan satu ke angkatan yang lain, (humardani dalam aesijah, 2011: 22). Sedangkan musik tradisional menurut bastomi merupakan bentuk kesenian yang dilakukan dari waktu ke waktu dan diwariskan secara turun temurun. Karya seni yang ada tidak diketahui penciptanya atau penciptanya secara kolektif pada suatu kelompok masyarakat di daerah tertentu (bastomi dalam aesijah, 2011: 21).

Seni pertunjukan adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Seni pertunjukan yang dimaksud di sini adalah seni pertunjukan yang dikonsep sebagai satu kesatuan pertunjukan yang mempunyai tema dan tujuan tertentu, baik untuk kepentingan orang banyak, maupun bagi seni itu sendiri. Jenis-jenis seni pertunjukan biasanya meliputi seni musik, seni tari, seni rupa, seni drama. seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai – nilai budaya dan perwujudan norma – norma, estetik – estetik yang berkembang sesuai dengan zaman, dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang (susetyo, 2009: 1).

Istilah bentuk dalam kamus besar bahasa indonesia (2007: 135), mempunyai arti wujud atau rupa. Bentuk juga dapat diartikan sebagai wujud yang ditampilkan (tampak). Pengertian bentuk secara abstrak adalah struktur, sedangkan struktur itu sendiri adalah seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan. Struktur mengacu pada tata hubungan diantara bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan.

Menurut soewito (1996 : 37) bentuk pertunjukan musik ditinjau dari jumlah pemusik atau pendukungnya digolongkan menjadi empat golongan yaitu solo, duet, ansambel, orkestrasi.

Bentuk lahiriah suatu hasil karya seni adalah wujud yang menjadi wadah seni. Wujud seni dikatakan bermutu apabila wujud itu mampu memperlihatkan keindahan serta berisi suatu pesan dan menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain (bastomi, 1992: 80). Bentuk lahiriah suatu seni dapat diamati dan dihayati. Bentuk hasil seni ada yang visual yaitu hasil seni yang dapat dihayati dengan indra pandang yaitu seni rupa, tetapi ada yang hanya dapat dihayati oleh indra dengar yaitu seni musik (bastomi, 1992: 2).

Pertunjukan dalam kamus besar bahasa indonesia (2007: 1227), mempunyai arti sesuatu yang dipertunjukan, tontonan, atau pameran. Dalam definisi lain, pertunjukan

adalah segala sesuatu yang dipertunjukan, dipertontonkan dan dipamerkan kepada orang lain. Seni dapat dipertunjukan, dipertontonkan, dan dipamerkan, baik itu seni musik, tari, rupa, dan teater. Pertunjukan suatu seni merupakan salah satu santapan estetik manusia yang selalu senantiasa membutuhkan keindahan agar dapat dinikmati penonton (anwar, 2001: 558).

Pengkajian seni pertunjukan mencakup aspek yang bersifat tekstual dan kontekstual. Menurut susetyo (2009: 1-2), aspek kajian bersifat tekstual yang dimaksud adalah hal-hal yang terdapat pada bentuk seni pertunjukan, saat disajikan secara utuh dan dinikmati langsung oleh masyarakat pendukungnya, yaitu bentuk komposisi dan bentuk penyajiannya. Bentuk komposisi suatu pertunjukan musik meliputi ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk analisa musik, syair, tempo, dinamik, ekspresi, instrumen, dan aransemen. Sedangkan bentuk penyajian suatu pertunjukan musik meliputi urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan formasi. Sedangkan, aspek kajian secara kontekstual adalah hal-hal yang berhubungan dengan apa yang terkandung, tersirat atau tujuan dari bentuk seni pertunjukan tersebut diadakan, antara lain menyangkut: makna, fungsi, tujuan, hakekat ataupun peranan, bentuk penyajian seni pertunjukan itu di masyarakat pendukungnya.

Menurut soegito (2004: 75-76) nilai diartikan sebagai berikut: (1) harga dalam arti takaran, misalnya nilai intan, (2) harga sesuatu yang membuat uang, (3) angka kepandaian, (4) kadar, mutu, (5) sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai-nilai agama. Suyitno menyebutkan (dalam soegito, 2004) nilai merupakan suatu yang kita alami sebagai ajakan dan panggilan untuk kita hadapi. Nilai mengarahkan perhatian serta niat kita, menarik kita keluar dan membangkitkan keaktifan kita. Nilai tidak hanya tamak pada sebagai nilai bagi seorang saja melainkan bagi segala umat. Nilai tampil sebagai suatu yang patut dikerjakan dan

dilaksanakan oleh semua orang. Oleh karena itu, nilai dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Istilah estetika berasal dari bahasa Yunani "aesthetis" yang berarti perasaan, pencerapan, persepsi pengalaman atau pemandangan (Hartoko 1984: 15). Mengatakan bahwa estetika adalah merupakan cabang filsafat yang berhubungan dengan seni atau kesenian. Estetika sebenarnya ingin melihat segala aspek yang berhubungan dengan kenyataan manusia sebagai suatu keseluruhan pengalaman keindahan yang masuk kedalam tingkat persepsi manusia baik yang bersifat visual (penglihatan) ataupun auditif (pendengaran).

Hasil seni yang berupa keindahan salah satunya adalah lagu. Isi dalam lagu memiliki nilai keindahan, baik berupa bentuk musik yang mengiringi ataupun syair yang digunakan sebagai penyampaian pesan melalui lagu tersebut. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang syair beserta fungsinya maka akan dijabarkan sebagai berikut.

Syair dalam kamus besar bahasa Indonesia (1999:598) berarti, 1) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, 2) susunan kata sebuah nyanyian. Dalam musik, bentuk berdasarkan susunan rangka lagu yang ditentukan menurut bagian bagian kalimatnya (Pono, 2003: 151). Sebagaimana dalam karya sastra bahasa, lagu juga memiliki frase, kalimat, anak kalimat, dan sebagainya, serta didalamnya terdapat pesan lagu yang berupa syair.

Musik mempengaruhi bahasa di dalam persyaratan musikal, Merriam (2000: 27). Sebuah kalimat musik terdiri dari dua anak kalimat, yaitu kalimat pertanyaan/kalimat depan dan kalimat jawaban/kalimat belakang. Sebagian besar dua anak kalimat ini biasanya diakhiri dengan penyisipan huruf vokal yang sama. Sebuah contoh dalam pemenggalan syair lagu "*makhalul qyam*" karya Imam Jalil Abdurrahman at Dhibai tertulis syair :

"ya nabi salam alaika, ya rosul sallam alaika"

Hal ini terlihat pada kalimat depan terjadi akhiran pada huruf vokal "a" yang sama. Sedangkan kalimat jawaban dapat terjadi

diakhiri dengan persamaan huruf vokal "a" atau diganti dengan vokal yang lain.

"asroqol batdru alaina, fakhtafat minhul budhuru".

Contoh persamaan dalam akhiran vokal menandai bahwa kata-kata yang digunakan dalam syair lagu terjadi perbedaan dengan percakapan biasa. Bahasa dalam pengakhiran vokal pada sebuah bait lagu berfungsi untuk menambah keindahan pada sebuah lagu tersebut. Fungsi lain dari pengakhiran vokal pada syair lagu adalah dapat memberikan kesan dari makna yang terkandung atau pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah lagu yang diciptakan pemilik lagu sehingga sepintas terlihat menjadi mudah disimpan dalam ingatan penikmat musik.

2.7.1 Jenis makna syair musik

Kamus Dewan Edisi Ketiga (2002) tercatat, menurut Harahap (1994: 132) makna tersurat adalah makna yang diperoleh semata-mata dari makna yang tertulis atau makna yang diujarkan saja, dikenal sebagai makna selapis dan makna denotasi. Makna tersurat dalam sebuah ayat juga bergantung pada kebiasaan penggunaannya. Contoh fungsinya digunakan dalam pengerjaan karya ilmiah, karena memudahkan pembaca dalam memahami maksud dari ilmu yang dipaparkan sebagai pengetahuan bagi pembaca, (Harahap, 1994: 37). Teori itu menambahkan, "sekiranya sebuah bahasa itu terbiasa digunakan, maka bahasa tersebut dianggap betul.

Kamus Dewan Edisi Ketiga (2002) tercatat, menurut Harahap (1994: 138), makna tersirat adalah makna yang diperoleh berbeda pengertiannya dari makna yang tertulis, atau sejajar dengan makna konotasi. Dalam pengertian lain makna tersirat dimaksudkan sebagai makna terkandung atau tersembunyi (di dalam sesuatu). Makna tersirat tergolong dalam makna lesikal, mengutamakan nilai komunikatif yang berarti: apa yang dirujuk oleh penutur dalam satu konteks. Arti makna konotasi bersifat tidak tetap dan senantiasa berubah-ubah sesuai konteks komunikatif dan penggunaan kata. Contoh kalimat makna

tersirat yaitu: (1) “rajinnya anak ibu”, rajin berarti pemalas atau tidak suka bekerja, (2) “mati selera”, kata mati berarti tidak ada selera. Makna tersurat dan tersirat memiliki tujuan yang berbeda berdasarkan penggunaannya untuk menyampaikan pesan atau suatu maksud tertentu. Makna tersurat bersifat secara umum, atau dalam pengertiannya disampaikan secara terus menerus dan mudah dipahami oleh pembaca dan pendengar, sedangkan pengertian makna tersirat lebih memerlukan pemahaman dan penafsiran pembaca dan pendengar itu sendiri untuk mengetahui pesan atau maksud yang ingin disampaikan pengarang.

Berdasarkan dari pemikiran diatas maka penelitian ini akan berusaha menjelaskan tentang keindahan (estetika) yang terdapat dalam syair lagu karya imam jalil abdurahman at dibai yang berjudul *makhalul qyam*. Nilai estetika dalam syair tersebut akan diartikan seluruhnya, baik penggalan syair yang memiliki kalimat tersurat dan tersirat.

Pada dasarnya musik terbang kencer merupakan jenis musik rebana tetapi karena adanya akulturasi dari tanah jawa kemudian dinamakan terbang kencer. Di wilayah jakarta dan sekitarnya terdapat berbagai macam macam ukuran rebana dengan nama dan penggunaan yang berbeda-beda, yang terkecil disebut rebana ketempiring, marawis, haddrah, dan rebana kasidah. Di wilayah jawa tengah biasa disebut, genjring, jidor atau tambur kempling, ketempiring, dan lain lain (sinaga, 2006: 200).

Menurut bahasa arab, musik rebana atau musik *sholawatan* berasal dari kata *asholawat* yang merupakan bentuk jamak dari kata *asholat* yang berarti doa atau sembahyang (yunus dalam sinaga, 2006: 200). *Sholawat* adalah ungkapan yang penuh dengan nuansa-nuansa sastra yang berisi puji-pujian terhadap nabi muhammad saw. Isi dari *sholawatan* ini menceritakan sejarah ringkas kehidupan nabi muhammad saw yang disertai dengan puji-pujian tentang kebajikannya.

Sholawatan merupakan seni rakyat yang diwariskan secara turun temurun.

Sholawatan juga sering disebut seni terbang atau *daff* dianggap sudah ada dari jaman nabi muhammad saw dan dzikir atau doa-doa. Oleh karena musik *sholawatan* bersumber pada riwayat hidup nabi muhammad saw, maka intisarinya adalah membaca riwayat hidup nabi muhammad saw dalam bentuk nyanyian dengan iringan sekedar iringan musik instrumental yang lebih banyak berupa iringan musik ritmis (sinaga, 2006: 201).

Menurut supandi dalam sinaga (2006: 2001) ada bentuk rebana yang bingkainya diberi kepingan logam sehingga bila dimainkan akan berbunyi gemenjring. Rebana ini di sekitar pantura pulau jawa biasa disebut dengan genjring atau kencer yang jumlahnya tiga atau empat rebana yang mirip dengan ketipung.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami (furchan, 2007: 445). Pendekatan penelitian juga memberikan ketentuan-ketentuan dasar untuk mendekati suatu masalah dengan tujuan menemukan dan memperoleh hasil yang akurat dan benar.

Berdasarkan pada pokok masalah yang dikaji, yaitu mengenai bentuk pertunjukan dan nilai estetis kesenian *terbang kencer* baitussolikhin di desa bumijawa kecamatan bumijawa, kabupaten tegal, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan tentang bagaimana bentuk pertunjukan kesenian *terbang kencer* baitussolikhin tersebut.

Menurut agam (2008: 65), penelitian kualitatif adalah penelitian yang di susun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam, serta menunjukan ciri-ciri alamiah yang penuh keontetikan. Penelitian kualitatif

dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam hal ini obyek penelitiannya adalah bentuk pertunjukan kesenian *terbang kencer* baitussolikhin desa bumijawa kecamatan bumijawa, kabupaten tegal. Dengan demikian, sifat kualitatif penelitian ini mengarah pada mutu dan kedalaman uraian, yaitu pembahasan tentang bentuk pertunjukan dan nilai estetis kesenian *terbang kencer*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Desa bumijawa adalah sebuah desa dengan luas ± 6410 ha. Terletak 20 km dari kecamatan bojong dan 60 km dari kabupaten tegal. Sebuah desa yang cukup tenang karena terletak cukup jauh dari jalan raya sehingga tidak banyak kendaraan besar berlalu lalang. Desa bumijawa dibagi menjadi 11 pedukuhan, 8 rukun warga (rw) dan 45 rukun tetangga (rt). Desa bumijawa dilihat dari segi topografinya, terletak di dataran tinggi dengan ketinggian ± 800 m di atas permukaan laut jawa dan memiliki suhu rata-rata mencapai 28° c dengan curah hujan 392 mm (laporan monografi desa bumijawa tahun 2012).

2. Kesenian tradisional terbang kencer baitussolikhin

Di kabupaten tegal kesenian *terbang kencer* merupakan kesenian yang sudah ada sejak dulu dan penyebarannya sangat cepat khususnya di daerah kabupaten tegal. Kesenian ini

mempunyai penyebutan yang berbeda-beda di setiap daerah, pada dasarnya kesenian terbang kencer mempunyai kemiripan dengan kesenian rebana dilihat dari alat musik yang digunakan. Kesenian *terbang kencer* merupakan salah satu kesenian yang digunakan sebagai sarana penyebaran agama islam.

Kesenian *terbang kencer* merupakan kesenian yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat kabupaten tegal khususnya masyarakat bumijawa. Sudah menjadi tradisi masyarakat desa bumijawa setiap 12 hari menjelang datangnya maulud nabi muhammad saw selalu membaca kitab maulidud at dibai, pada saat itulah kesenian *terbang kencer* dimainkan sampai datangnya maulud nabi muhammad saw.

Kesenian *terbang kencer* merupakan kesenian yang terdiri dari beberapa alat pukul yang digunakan sebagai penghasil ritme atau irama yang bagus. Nama kesenian ini sangat erat kaitannya dengan alat musik yang digunakan, yaitu *terbang* dan *kencer*. Alat musik ini terbuat dari kayu yang dibentuk sedemikian rupa (melingkar), kemudian bagian permukaannya diberi kulit. Jadi hampir serupa dengan *bedug* atau gendang (lebih kecil dari bedug tetapi lebih besar dari gendang pada umumnya) dan pendek. Pada badan *kencer* ada tiga pasang logam yang oleh masyarakat setempat disebut *kecrek* atau *kencer*, sehingga jika alat itu dibunyikan, tidak hanya mengeluarkan suara yang berasal dari kulit tetapi juga menghasilkan suara gemerincing. Oleh karena itu, terbang tersebut dinamakan *terbang kencer*. Selain *kecrek*, terbang juga dilengkapi dengan rotan yang melingkar di dalamnya (di bawah kulit *terbang*) yang disebut *sentek*. Garis tengahnya kurang lebih sama dengan garis tengah terbang.

Kesenian *terbang kencer* baitussolikhin boleh dikatakan grup kesenian yang sangat sederhana dilihat dari segi bentuk pertunjukan, tata rias, kostum. Tidak ada tata rias dan kostum yang khusus mereka hanya mengenakan pakaian khas orang muslim yaitu memakai sarung, baju muslim dan peci, bentuk

pertunjukannya pun sangat sederhana tidak ada panggung yang khusus hanya tempat seadanya.

Bapak warto sebagai salah satu sesepuh kesenian *terbang kencer* baitussolikhin menceritakan secara singkat bahwa kesenian *terbang kencer* grup baitussolikhin ini awal mulanya terbentuk dari sebuah perkumpulan jamiah baitussolikhin yang sejak dulu sudah ada diwariskan secara turun temurun hingga sekarang, tidak ada tanggal pasti berdirinya karena selama ini tidak ada catatan atau dokumen yang dimiliki oleh kelompok tersebut, sehingga tidak dapat diingat pada tanggal, bulan dan tahun berapa kelompok baitussolikhin berdiri. Tentang siapa nama pendiri grup kesenian ini tidak dapat diketahui secara pasti. Anggota kesenian *terbang kencer* adalah orang yang ikut dalam jamiah baitussolikhin, yang semuanya adalah bapak-bapak. Mereka berlatih bersama-sama secara autodidak, siapa saja yang mau belajar boleh ikut dalam grup kesenian *terbang kencer* baitussolikhin. Grup baitussolikhin sudah banyak mengalami pergantian personil, pergantian personil tersebut kebanyakan karena para pemain yang sudah terlalu tua sehingga tidak mampu lagi ikut dalam kelompok kesenian *terbang kencer* baitussolikhin..

3. Bentuk penyajian kesenian tradisional *terbang kencer* baitussolikhin

3.1 aspek penyajian

Bentuk penyajian merupakan suatu tatanan atau susunan dari sebuah penyajian yang dihasilkan oleh vokal dengan lagu-lagu yg diiringi instrumen musik yg dimainkan secara harmonis, yang dimaksud bentuk penyajian yaitu suatu tatanan atau susunan penyajian kesenian *terbang kencer* yang ditampilkan oleh grup baitussolikhin untuk dapat dilihat dan dinikmati. Di dalam suatu bentuk penyajian terdapat hal-hal penting yang menyusunnya menjadi satu bentuk penyajian yang bagus. Sehubungan dengan hal tersebut bentuk penyajian kesenian *terbang kencer* baitussolikhin tersebut adalah:

(1) Urutan sajian

Kesenian *terbang kencer* selalu dipertunjukkan pada malam hari 12 hari sebelum datangnya maulud nabi, pertunjukan tersebut dipentaskan di mushola dalam acara pembacaan kitab dibai. Acara pembacaan kitab dibai dimulai pada saat malam hari yaitu sesudah sholat isya. Pembacaan dimulai dengan sholawat nabi yang dilantunkan secara bersama-sama oleh masyarakat yang hadir, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan riwayat nabi secara bergantian, setelah itu membaca sholawat nabi secara bersama dan dilanjutkan dengan pembacaan riwayat nabi kembali secara bergantian, tiba pada pembacaan riwayat nabi yang berbunyi makhalul qiyam (bacaan ketika berdiri) semua hadirin berdiri dengan melantunkan sholawat nabi, kemudian menyanyikan syair yang berjudul makhalul qyam dari kitab dibai dengan posisi masih berdiri, hal tersebut dilakukan sebagai perwujudan penghormatan terhadap nabi muhammad saw, setelah sampai pada kata "ya nabi" barulah para hadirin dan pemain *terbang kencer* dipersilahkan duduk sampai akhir pertunjukan. Semua pemain terbang ikut melantunkan syair tersebut terutama orang yang sudah ahli. Ketukan terbang tidak menjadi masalah, artinya sudah menjadi gerak reflek sehingga sambil melantunkan irama ketukan tetap berjalan dengan lancar (tidak membuat rangkaian bunyi terbang menjadi berantakan) pertunjukan *terbang kencer* ini berdurasi sekitar 20 menit.

(2) Tata panggung

Kesenian tradisional *terbang kencer* tidak membutuhkan tempat atau ruangan yang luas serta panggung sebab anggotanya relatif sedikit dan peralatanya (alat musiknya) hanya sejumlah *terbang* dan *kencer*. Apabila pementasan dilakukan di mushola tidak ada tatanan panggung yang khusus biasanya hanya lantai yang dialasi dengan tikar atau karpet posisi duduk mereka melingkar tergantung bentuk ruangnya, berbeda apabila pertunjukan *terbang kencer* dipentaskan pada

acara hajatan, tatanan panggung menyesuaikan apa yang telah disediakan oleh panitia.

(3) Tata lampu

Tata lampu adalah susunan alat-alat penerangan berupa lampu dengan berbagai jenis dan fungsi yang digunakan untuk memberikan pencahayaan pada suatu pertunjukan. Tata lampu yang digunakan dalam penampilan kesenian ini tergantung dari panitia acara ada yang menyediakan lampu *flood* tetapi ada juga yang karena keterbatasan biaya dan daya listrik ditempat pertunjukan digunakan lampu ruangan biasa sebagai penerangan.

(4) Tata busana

Tata busana adalah cara berpakaian atau kostum yang digunakan pada saat tampil dalam suatu pertunjukan. Urusan busana atau kostum saat tampil adalah salah satu hal yang sangat penting tujuannya tak lain tak bukan untuk memperindah penampilan. Tetapi berbeda dengan grup baitusolkhin, mereka tidak terlalu mempermasalahkan tentang kostum yang dikenakan, mereka hanya mengenakan pakaian khas orang islam, memakai baju koko, sarung dan peci, tidak ada seragam khusus.

(5) Tata suara

Tata suara yang digunakan qatrun nada saat pentas adalah satu set sound system ada mixer, mic, dan speaker. Jumlah michropon harus banyak mengingat alat musik yang digunakan sebagian besar akustik. Sedangkan untuk latihan cukup dengan mic yang dihubungkan ke tape dan dikeluarkan suaranya lewat toa.

(6) Formasi

Kesenian *terbang kencer* baitussolikhin adalah grup kesenian yang sangat sederhana tatanan suaranya pun sangatlah sederhana, kalau pertunjukan dilakukan di mushola alat yang digunakan hanyalah alat yang tersedia di mushola baitussolikhin yaitu sebuah *mikrofon*, 1 *amplifire* dan 1 *speaker* (toa). Berbeda dengan pertunjukan yang dilakukan di sebuah hajatan tatanan suaranya pun menyesuaikan dengan apa yang panitia

sediakan biasanya lebih bagus dari tatanan suara yang ada di mushola.

3.2 aspek komposisi

Dalam bentuk komposisi membahas mengenai unsur-unsur musik yang menyusunnya. Terdiri atas ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk lagu, tempo, syair lagu, dinamik, ekspresi, instrument dan aransemenn.

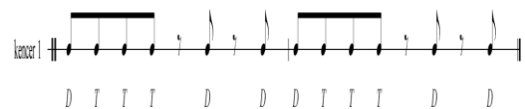
(1) Ritme

Ritme adalah dalam kesenian tradisional *terbang kencer* ditemukan pada masing-masing alat musik *kencer*, bass, *kempling*, *kempyang*, induk. Diberikan pola ritme yang berbeda namun pada saat dimainkan bersamaan ritme-ritme tersebut saling mengisi.

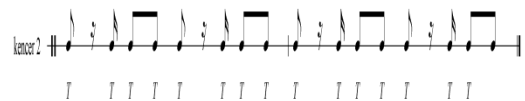
Berikut adalah pola ritme yang terdiri dari beberapa alat musik yang dimainkan secara bersamaan:

1) Kencer

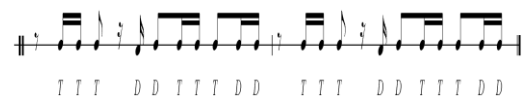
Pola ritme kencer 1 dalam notasi balok:



Pola ritme *kencer* 2 dalam notasi balok:



Pola ritme *kencer* 3 dalam notasi balok:

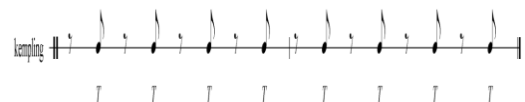


Pola ritme *kencer* 4 dalam notasi balok:



2) Kempling

Pola *kempling* dalam notasi balok:



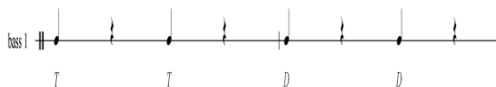
3) Kempyang

Pola *kempling* dalam notasi balok:



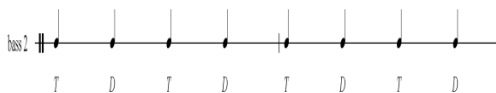
4) Bass 1

Pola bass 1 dalam notasi balok:

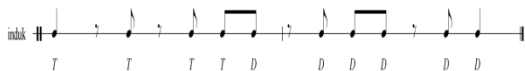


5) Bass 2

Pola bass dalam notasi balok:



6) Induk



pola induk dalam notasi balok:

(2) Melodi

Pada grup *terbang kencer* baitussolikhin melodi yang digunakan menggunakan tangga nada diatonik seperti halnya musik-musik pada umumnya, dengan menggunakan tangga nada mayor. Melodi tersebut tidak dimainkan dengan alat musik melainkan dengan vokal akan tetapi pada grup baitussolikhin tidak terdapat seseorang yang ditunjuk sebagai vokal utama melainkan melodi nyanyian dibawakan secara bersama-sama oleh pemusik. Jadi pemain terbang selain memainkan alat musik masing-masing juga ikut menyanyikan lagu tersebut. Berikut ini contoh melodi lagu makhalul qyam



(3) Syair

Syair lagu yang dibawakan oleh kesenian *terbang kencer* baitussolikhin berasal dari kitab majmuah al mawalid. Kitab tersebut merupakan kumpulan dari beberapa kitab yang berisi 10 kitab yaitu. Kitab maulidud dibai karangan imam jalil abdurahman at dibai, kitab maulidul berjanji nasron karangan imam sayid ja'far al berjanji, kitab maidul azab karangan syeh muhammad azab, kitab al barjanji nadom, kitab maulidus syarofi anam, kitab qosidatul burdah karangan syeh muhammad al susyairi, kitab qosidatul al munafarijah, kitab doa khotmil maulid, kitab akidatul alam, kitab rotibil khadad. Lagu yang dibawakan oleh kesenian

terbang kencer baitussolikhin mengambil salah satu dari kesepuluh kitab tersebut yaitu kitab maulidud dibai karangan imam jalil abdurahman at dhibai, lagu tersebut berjudul makhalul qyam yaitu terdapat pada halaman 166, yang berceritakan tentang kisah nabi muhammad saw. .

(4) Instrumen

Instrumen musik yang digunakan oleh kesenian *terbang kencer* baitussolikhin dalam penampilannya adalah 4 buah *kencer*, 2 buah bass, 1 buah *kempling*, 1 buah *kempyang*, dan 1 *induk*.

4. Nilai estetis syair lagu yang terkandung dalam kesenian tradisional *terbang kencer* baitussolikhin

Lagu yang dibawakan dalam pertunjukan kesenian tradisional terbang kencer salah satunya adalah lagu makhalul qyam. Lagu ini memiliki nilai estetis yang ditonjolkan dalam syair yang bersifat mengagungkan nabi muhammad saw. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai terjemahan dari lagu makhalul qyam.

Syair lagu makhalul qyam mempunyai pesan yang terkandung di dalamnya. Pesan yang terdapat dalam syair tersebut adalah kecintaan dan kebanggaan terhadap nabi muhammad saw, yang ditunjukkan pada kalimat pertama sampai dengan terakhir yang selalu mengagungkan nabi muhammad. Bahasa yang digunakan dalam syair tersebut diperindah dengan gaya bahasa yang unik. Berikut adalah nilai estetis yang terdapat dalam bagian-bagian syair lagu.

Wahai nabi semoga kesejahteraan tetap untukmu

Wahai rasul, semoga kesejahteraan tetap untukmu

Wahai kekasih semoga kesejahteraan tetap untukmu

Juga rahmat allah semoga tetap tercurah untukmu

pada syair diawali dengan mendoakan nabi muhammad saw agar tetap sejahtera.

telah terbit bulan purnama menyinari kami

*Maka pudarlah karenanya purnama-
purnama lain*

*Tiadalah pernah kami melihat
perumpamaan kebagusanmu*

*Hanya engkau saja wajah-wajah yang
berseri-seri*

Pada syair di atas menggunakan majas perumpamaan yaitu mengumpamakan orang yang dimasuk adalah nabi muhammad saw dengan bulan purnama sedangkan purnama-purnama lain adalah nabi-nabi yang ada sebelum nabi muhammad saw. Berisi tentang lahirnya nabi muhammad saw sebagai penyempurna pendahulu-pendahulunya.

Engkaulah matahari, engkaulah purnama

Engkau diatas segala cahaya

Engkaulah emas murni dan sangat mahal

Engkaulah pelita setiap hati

potongan syair tersebut menggunakan gaya bahasa prismatis, yaitu menyampaikan gaya bahasa dengan cara melebih-lebihkan dengan gaya majas. Dalam syair ini menggunakan majas perumpamaan, yang menunjukkan kekaguman terhadap sesuatu, yaitu nabi muhammad dengan perumpamaan sebagai matahari, purnama, cahaya, emas murni, dan pelita setiap hari.

Dalam bait syair tersebut juga terdapat majas hiperbola, seperti nabi muhammad yang diperumpamakan atau diibaratkan sebagai *laksana matahari dari segala cahaya*, dimana matahari menyinari apa yang ada disekitarnya atau dalam arti memberi penerangan. Bagaikan emas yang logikanya adalah lambang kekayaan atau yang mempengaruhi derajat status sosial masyarakat, juga pada *pelita hati* dimana pelita hati merupakan panutan atau sesuatu yang menjadi pijakan dalam hidup. Pada bait-bait tersebut sengaja digunakan kata tersebut sehingga memberikan arti lebih yang itu semua termasuk dalam majas hiperbola.

Wahai kekasihku, wahai muhammad

*Wahai mempelai belahan benua timur
dan barat*

*Wahai yang dikokohkan, wahai yang
dimuliakan*

Wahai yang menjadi imam didua kiblat

penggunaan kata *mempelai belahan benua timur dan barat* mengibaratkan nabi muhammad yang laksana kekasih dari alam semesta atau segala sesuatu yang ada di bumi. Hal ini kembali lagi menggunakan majas hiperbola, sebab kata tersebut sengaja dilebihkan guna membuat kata tersebut lebih dalam segi makna. Pada penggunaan kata *dikokohkan* dan *dimuliakan* memberi makna baha nabi muhammad sebagai pembahasan dalam syair ini adalah figur yang kokoh yang dimuliakan tuhan.

*Siapa saja yang melihat makan akan
beruntung*

*Wahai nabi yang mulia kedua orang
tuanya*

*Telagamu itu bersih, bening dan
menyejukan*

Kami datang di hari kiamat kelak

dalam penggunaan kata *siapa saja yang melihat makan akan beruntung* seolah-olah siapa saja yg melihat akan beruntung karena nabi muhammad adalah orang yang diberi rahmat oleh tuhan. Pada penggunaan kata *telagamu itu bersih, bening dan menyejukan* digambarkan nabi muhammad orang yang suci dan bersih seperti telaga bersih yang menyejukan.

*Kami tak pernah kami melihat seekor
unta yang rindu*

Yang berjalan malam kecuali kepadamu

*Cabang pohon kurma mendatangimu
dengan menangis*

Dan rendah hati keika berada di dekatmu

pada penggunaan bait *cabang pohon kurma mendatangimu dengan menangis* mengandung majas personifikasi, dimana mengibaratkan pohon kurma yang mendatangi nabi muhammad dengan menangis. Pohon kurma seolah-olah hidup seperti manusia yang bisa datang dan menangis.

*Aku datangi mereka dengan air mata
bercucuran*

Padamu wahai purnama terang

Padamu sifat-sifat kebahagiaan

Dan kepadamu curahkan rahmat alam

Kekal selamanya sepanjang tahun.

pada penggunaan kata *air mata bercucuran* menggunakan majas hiperbola, sebab air mata hakikatnya menetes bukan bercucuran. Kata *bercucuran* sengaja digunakan untuk melebihi makna. Sedangkan penggunaan kata *sifat-sifat kebahagiaan* menggambarkan sifat nabi muhammad yang memberikan kebahagiaan sebagai tauladan umatnya. Pada penggunaan kata *curahkan rahmat alam* menggambarkan alam yang diibaratkan memberi curahan. Sedangkan penggunaan kata *kekal* menggambarkan sesuatu yang abadi. Kata-kata tersebut sengaja digunakan untuk lebih memperdalam arti yang sesungguhnya.

A. Penutup

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan di lapangan terkait dengan kesenian tradisional *terbang kencer* baitussolikhin peneliti menyimpulkan bahwa, dilihat dari jenis bentuk pertunjukan pada kelompok baitussolikhin termasuk bentuk pertunjukan ansamble karena dilakukan secara bersama-sama dengan alat perkusi yang berbeda-beda. Pola pukulan pada masing-masing alat dibuat berbeda-beda akan tetapi tetap selaras dan enak didengar.

Urutan sajian yang terdiri dari 3 bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian awal dimulai dengan membaca sholawat nabi kemudian dilanjutkan dengan membaca riwayat nabi secara bergantian oleh anggota jamiah baitussolikhin, pada saat pembacaan riwayat nabi yang berbunyi *makhalul qyam* semua anggota dan pemain kesenian terbang kencer berdiri melantunkan sholawat nabi sebanyak tiga kali kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan kesenian *terbang kencer* dengan posisi masih berdiri sesampainya pada bacaan *ya khaba ya muhamad* semua anggota jamiah dan pemain dipersilahkan duduk sampai akhir pertunjukan. Pada bagian akhir pertunjukan kesenian terbang kencer diakhiri dengan

bacaan doa yang dipimpin oleh salah satu anggota jamiah

tata panggung yang sering digunakan kesenian tradisional *terbang kencer* baitussolikhin saat pentas adalah di dalam ruangan, semua peronil duduk berjejer berurutan yaitu pemain *kempyang*, *kempling*, *induk*, dua pemain bass, kemudian 4 pemain *kencer*. Tata lampu yang digunakan tidak begitu berlebihan atau bisa dibilang seadanya hanyalah lampu penerangan ruangan. Tata busana yang dipakai adalah busana yang mencerminkan orang islam yaitu baju koko, sarung dan peci. Tata suara digunakan baik pada saat latihan menggunakan alat pengeras suara toa dan saat pentas berupa *mixer* dan satu set *sound system* yang disediakan panitia.

Nilai estetis yang terkandung dalam syair lagu yang berjudul *makhalul qyam* dari segi maknanya secara keseluruhan berisi tentang puji-pujian yang ditujukan bagi nabi muhammad s.a.w, yang ditulis menggunakan beberapa gaya bahasa seperti prismatis, hiperbola, personifikasi dan perumpamaan. Dari beberapa gaya bahasa tersebut yang paling sering digunakan oleh penulis syair adalah gaya bahasa perumpamaan, dari segi bentuk tulisanya penulis membuat syairnya menjadi sebuah puisi bebas yang sejenis.

2. Saran

Mengingat bahwa para seniman di dalam mengelola kesenian tradisional yang digelutinya masih sederhana (apa adanya dan tidak mengikuti perkembangan zaman). Berkenaan dengan hal itu peneliti menyarankan agar pengelola dapat lebih kreatif dalam mengemas seni tradisional ini agar lebih mengikuti perkembangan zaman tetapi perkembangannya tidak meninggalkan "roh"nya, sehingga generasi muda lebih tertarik untuk ikut belajar dan melestarikan kesenian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Aesijah, siti. 2011. *Musik kotekan : ekspresi estetik masyarakat desa ledok di kecamatan sambong kabupaten blora.*

- Tesis pada program pasca sarjana program studi pendidikan seni universitas negeri semarang
- Agam, rameli. 2008. *Menulis proposal*. Yogyakarta: familia.
- Anwar, dessy. 2001. *Kamus lengkap bahasa indonesia*. Surabaya: karya abditama.
- Banoe, pono. 2003. *Kamus musik*. Yogyakarta: kanisius.
- Bastomi, suwaji. 1992. *Apresiasi kesenian tradisional*. Semarang: ikip semarang press.
- Basuki, sugeng dkk. 1980. *Seni musik untuk sma (sikma)*. Solo: tiga serangkai.
- Cahyono, agus. Seni pertunjukan arak-arakan dalam upacara tradisional dugdheran di kota semarang, dalam *harmonia* volume vii no. 3 / september – desember 2006, halaman 67-77. Semarang: sendratasik unnes.
- Darwis harahap. 1994. *Binaan makna*. Selangor: dewan bahasa dan pustaka.
- Dharma, pra budi. 2001. *Belajar sendiri mencipta lagu*. Jakarta: pt elex media komputindo.
- Departemen pendidikan nasional. 2007. *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: balai pustaka.
- _____. 2007. *Kamus besar bahasa indonesia edisi ketiga*. Jakarta : gramedia pustaka utama.
- _____. 2008. *Kamus besar bahasa indonesia edisi keempat*. Jakarta : gramedia pustaka utama.
- _____. 1999. *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta : rineka karya
- Furchan, arief. 2007. *Pengantar penelitian dalam pendidikan*. Yogyakarta: pustaka belajar.
- Hartoko, dick. 1984. *Manusia dan seni*. Jakarta: penerbit kanisius.
- Jazuli, m. *Diklat : teori kebudayaan*. Semarang . Unnes press
- Koentjaraningrat, 1990. *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: pt. Gramedia pustaka utama.
- Lathief, halilintar. 1986. *Pentas sebuah perkenalan*. Yogyakarta: lagali.
- Lindsay, jennifer. 1991. *Klasik, kitsch, kontemporer*. Yogyakarta : ugm press.
- Rachman, abdul. Musik tradisional thong-thong lek di desa tanjungsari kabupaten rembang, dalam *harmonia* edisi khusus dies natalis unnes xlii maret 2007, halaman 72-77. Semarang: sendratasik unnes.
- P. Meriam, alan. 2000. *Antropologi musik*. Semarang: diterjemahkan oleh jurusan psdtm fbs unnes angkatan 2000.
- Pendidikan seni*. Semarang: unnes press.
- Susetyo, bagus. 2009. *Kajian seni pertunjukan. Buku ajar*. Semarang: psdtm
- Santosa, puji, suroso. 2009. *Estetika sastra, sastrawan dan negara*. Yogyakarta: pararaton california.
- Sinaga, syahrul syah. 1996. “fungsi dan ciri khas kesenian rebana di pantura jawa tengah” dalam *harmonia jurnal pengetahuan dan pemikiran seni*. Semarang: jurusan seni drama tari dan musik fakultas bahasa dan seni universtas negeri semarang.
- Soedarsono, r.m. 1998. *Seni pertunjukan indonesia di era globalisasi*. Jakarta: depdikbud.
- _____. 2003. *Seni pertunjukan dari perspektif politik, sosial, dan ekonomi*. Yogyakarta: gadjah mada university press
- Soegito, a.t 2004. *Pendidikan pancasila semarang*: upt mku unnes
- Soewito, 1996. *Teknik termudah belajar olah vokal*. Jakarta: titik terang.
- Soeharto, 1992. *Kamus musik*. Jakarta: pt. Gramedia
- Sumaryanto, f. Totok, 2007. *Pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian pendidikan seni*. Semarang: unnes press
- Sumaryo, l.e. 1981. *Komponis, pemain musik dan publik*. Jakarta: pustaka jaya.

- Susetyo, bagus. 2009. *Handout materi pembelajaran: kajian seni pertunjukan*. Semarang. Unnes press: pustaka pelajar.
- Yeniningasih, taat kurnita. Nilai-nilai budaya dalam kesenian tutur pmtoh, dalam *harmonia* volume viii no. 2 / mei - agustus 2007, halaman 214224. Semarang: sendratasik unnes.